

ANALISIS TINDAK TUTUR PADA FILM KOMANG KARYA NAYA ANINDITA

Rafency Manurung¹, Junifer Siregar², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga³,
Jumaria Sirait⁴, Marlina Agkris Tambunan⁵

^{1,2,3,4,5}PBI FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹rafencymanurung@gmail.com, ²junifersiregar08480@gmail.com,

³immanuel814@gmail.com, ⁴jumariasirait@gmail.com,

⁵marlinatambunan71@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze speech acts in the dialogue of the film Komang directed by Naya Anindita using a pragmatic approach, particularly J.L. Austin's theory. The focus includes three types of speech acts: locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation and documentation of the film's dialogues. The results show that the film contains various speech acts reflecting language use in social interaction. Locutionary acts convey information, illocutionary acts express intentions such as requesting and expressing feelings, and perlocutionary acts produce effects on the hearer. These speech acts contribute to the development of the storyline, characterization, and relationships between characters. Thus, language in the film functions not only as communication but also as social action with meaning and impact.

Keywords: *speech acts, pragmatics, film*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam dialog film *Komang* karya Naya Anindita dengan menggunakan kajian pragmatik, khususnya teori J.L. Austin. Fokus penelitian meliputi tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Tindak tutur lokusi berfungsi menyampaikan informasi, ilokusi menunjukkan maksud penutur seperti meminta dan mengungkapkan perasaan, sedangkan perlokusi menimbulkan efek terhadap mitra tutur. Dengan demikian, bahasa dalam film tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki makna dan dampak.

Kata Kunci: tindak tutur, pragmatik, film

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, serta maksud tertentu dalam kehidupan sosial. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki tujuan dan efek tertentu terhadap mitra tutur. Kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dikenal sebagai pragmatik. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang dikemukakan oleh J.L. Austin, yang membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya audiovisual seperti film. Film sebagai media komunikasi massa menyajikan dialog antartokoh yang mencerminkan berbagai bentuk interaksi sosial. Dialog tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung maksud, tujuan, serta efek tertentu yang dapat memengaruhi alur cerita dan perkembangan karakter. Salah satu

film yang menarik untuk dikaji adalah film *Komang* karya Naya Anindita, yang menampilkan dialog dengan muatan emosional dan sosial yang kuat, terutama dalam menggambarkan hubungan antar tokoh dengan latar budaya dan keyakinan yang berbeda.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam film telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Komang* masih terbatas. Padahal, dialog dalam film ini menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, ekspresif, dan memiliki dampak terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk, fungsi, serta efek tindak tutur dalam dialog film tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Komang* karya Naya Anindita, serta menjelaskan fungsi dan dampaknya dalam interaksi antartokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan kajian pragmatik serta menjadi referensi dalam analisis bahasa pada media audiovisual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan berupa tindak tutur dalam konteks alami, yaitu dialog dalam film. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Komang* karya Naya Anindita dengan durasi ± 1 jam 47 menit. Data penelitian berupa tuturan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk memahami konteks tuturan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat, mengidentifikasi,

dan mengklasifikasikan dialog yang mengandung tindak tutur sesuai dengan kategori yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat sekaligus penganalisis data. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pedoman teori tindak tutur untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dialog dalam film *Komang* karya Naya Anindita, ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membangun makna komunikasi antartokoh.

1. Tindak Tutur Lokusi

Menurut J.L Austin (dalam Navtania 2025), lokusi adalah cara seseorang berbicara dengan langsung menggunakan kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini, pembicara memberikan informasi atau pernyataan dengan cara yang jelas dan terbuka tanpa menyembunyikan tujuan di balik ucapannya. Lokusi menekankan makna harfiah dari kata-kata yang digunakan, yang mana konteks ketika ungkapan itu diucapkan menjadi sangat penting. Di dalam hal ini, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur lokusi

1) Percakapan di pantai):
Laode: "Sampah-sampah ini dari Jawa, tapi pantai kita yang kena."
Laode: "Saya mau ke Jawa. Saya bisa jadi pemusik. Saya bisa jadi seniman."
(waktu: sekitar 00:53–01:02)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi, karena sejalan dengan pendapat J. L. Austin, tindak tutur lokusi merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni tuturan tersebut memiliki makna, mengenai sampah yang berasal dari Jawa namun berdampak pada pantai tempat tinggal penutur, sekaligus menyatakan keinginan untuk pergi ke Jawa menjadi seorang pemusik atau seniman, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun

fungsi ujaran.

2) (Percakapan Arya dengan Meme dan Komang): Meme: "Mau ke mana Arya?"

Arya: "Mau keluar dulu sama Komang, anak muda biasa bu, jalan-jalan."

Komang: "Mau ke mana kita nih?"

Arya: "Adalah pokoknya." (waktu: sekitar 03:44)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena, sejalan dengan pendapat J. L. Austin, tindak tutur lokusi merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni mengenai pertanyaan tentang tujuan kepergian serta jawaban yang menyatakan aktivitas ingin bersama keluar bersama Komang, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun fungsi ujaran.

3) Teman Ode: "Tapi kau tenang, besok kau ikuti saya ke kampus dan saya kenalkan dengan temannya pacarku."

Ode: "Iya siap-siap. (waktu: sekitar 06:20–06:25)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena, sejalan dengan pendapat J. L. Austin, tindak tutur lokusi merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni mengenai ajakan untuk ikut ke kampus dan dikenalkan dengan seseorang, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun fungsi ujaran.

4) Komang: "Silakan dicoba. Gratis nih."

Laode: "Saya mau coba dulu tuh."

Komang: "Laklak ini." (waktu: sekitar 07:08–07:26)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena, sejalan dengan pendapat J. L. Austin, merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni mengenai mempersilakan untuk mencoba makanan secara gratis, pernyataan keinginan untuk mencoba, serta informasi tentang jenis makanan yang ditawarkan, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun fungsi ujaran.

5) Ode: "Saya butuh saran ini. Saya mau jalan sama cewek. Motor tidak dipakai toh."(waktu: sekitar 10:21–10:33)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena, sejalan dengan pendapat J. L. Austin, merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni mengenai kebutuhan akan saran untuk pergi bersama seorang perempuan, kondisi motor yang tidak digunakan, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun fungsi ujaran.

6) Ode: "Saya bau badan kah? Sudah ko tenang saja saya sudah mandi nih. Saya juga tidak ada penyakit kulit. Aman." (waktu: sekitar 12:10–12:13)
Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena, sejalan dengan pendapat J. L. Austin, merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni mengenai pertanyaan tentang kondisi

bau badan, serta pernyataan bahwa penutur telah mandi dan tidak memiliki penyakit kulit, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun fungsi ujaran.

7) Ode: "Saya hari ini akan menjadi tour guide kalian di wisata Benteng Keraton. Ini adalah Benteng Keraton. Ini benteng terbesar di dunia. Ini salah satu benteng di Indonesia yang dibangun oleh orang-orang lokal, yaitu orang Kesultanan Buton." (waktu: sekitar 12:54–13:17)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena, sejalan dengan pendapat J. L. Austin, merupakan bentuk ujaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni mengenai pernyataan penutur sebagai pemandu wisata, pengenalan objek wisata Benteng Keraton, serta informasi bahwa benteng tersebut merupakan yang terbesar di dunia dan dibangun oleh masyarakat lokal dari Kesultanan Buton, yang maknanya dipahami berdasarkan arti leksikal dan struktur sintaksis kalimat tanpa mempertimbangkan maksud maupun fungsi ujaran.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi menurut J.L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39) Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berimplikasi pada tindakan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu seperti

memerintah, meminta, menolak, menjanjikan, menyarankan, memuji, mengeluh. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur lokusi

1) Kade: "Komang, ayo nanti terlambat, Kita potong jalan aja. Komang: Lewat pantai, Mbak. Cepat lewat sana."
Kade: "Udah, ayo." (waktu: sekitar 00:21–00:28)

Tuturan "Komang, ayo nanti terlambat, kita potong jalan aja," "Lewat pantai, Mbak. Cepat lewat sana," dan "Udah, ayo" merupakan tindak tutur ilokusi karena sejalan dengan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39) tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tentang keadaan, tetapi berfungsi sebagai tindakan mengajak, menyarankan rute, serta menyegerakan lawan tutur agar segera bertindak supaya tidak terlambat.

2) Boy: "Oh, io. Saya dengar-dengar sampah-sampah ini akan kembali lagi ke tanah Jawa. Mungkin kau bisa numpang sama mereka. Gratis."
Boy: "Eh, sampah ajak adik aku."
Laode: "Eh, eh, sudah kuburu mati aku dimakan paus."
Boy: "Ini macam Nabi Yunus tapi kok versi Buton agak gelap-gelap dikit."
(waktu: sekitar 01:08–01:24)

Dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan Boy seperti "Mungkin kau bisa numpang sama

mereka. Gratis" sejalan dengan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39) tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi sebagai sindiran, kemudian ujaran "Eh, sampah ajak adik aku" menunjukkan kalimat perintah, sementara tuturan lainnya mengandung unsur ejekan dan humor yang secara tidak langsung mengekspresikan sikap mengejek terhadap lawan tutur.

3) (Percakapan ajakan Arya kepada Komang):

Arya: "Aku mau ajak kamu ke tempat yang bikin kamu bahagia."
Komang: "Awas gak bikin bahagia ya."
(waktu: sekitar 03:56)

Berdasarkan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39), tuturan "Aku mau ajak kamu ke tempat yang bikin kamu bahagia" dan "Awas gak bikin bahagia ya" merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan Arya tidak sekadar menyampaikan keinginan, tetapi berfungsi sebagai ajakan kepada Komang, sedangkan respons Komang mengandung peringatan sekaligus candaan yang menunjukkan harapan agar ajakan tersebut benar-benar menyenangkan.

4) (Percakapan Ode dengan teman):
Ode: "Coba kau sebutkan satu bit saya tadi satu bitnya yang depan ya."
Teman: "Assalamualaikum dulu. Nama saya Ode." Sudahlah saya telat ada urusan tadi maaf teman".
Ode: "Sudah pasti gara-gara perempuan ini sudah betul toh?"
Teman: "Daripada kau tidak ada cewekmu." (waktu: sekitar 05:55–

06:12)

Berdasarkan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39), tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan “Coba kau sebutkan satu bit saya tadi” tidak sekadar meminta informasi, tetapi berfungsi sebagai permintaan kepada lawan tutur untuk mengulang, kemudian jawaban “Sudahlah saya telat ada urusan tadi maaf teman” menunjukkan tindakan meminta maaf, sedangkan ujaran “Sudah pasti gara-gara perempuan ini sudah betul toh?” dan “Daripada kau tidak ada cewekmu” mengandung sindiran dan ejekan yang mengekspresikan sikap penutur terhadap lawan tutur.

5) Arya: “Sebenarnya ada mau aku omongin sama kamu.”
Komang: “Soal apa? Soal organisasi?”
Arya: “Eh, bukan, bukan.” (waktu: sekitar 06:33)

Berdasarkan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39), tuturan “Sebenarnya ada mau aku omongin sama kamu,” “Soal apa? Soal organisasi?” dan “Eh, bukan, bukan” merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan Arya tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi untuk membuka percakapan dan menyatakan niat membahas sesuatu yang penting, sementara respons Komang menunjukkan upaya mengonfirmasi topik pembicaraan, dan jawaban Arya menegaskan penolakan terhadap dugaan tersebut sehingga mengarahkan percakapan pada maksud yang sebenarnya.

6) Komang: “Meme nitip beli dupa. entar berhenti dulu, ya.” (waktu: sekitar 06:53)

Berdasarkan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39), tuturan “Meme nitip beli dupa. Entar berhenti dulu, ya” merupakan tindak tutur ilokusi karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi berfungsi sebagai permintaan halus kepada lawan tutur untuk berhenti sejenak agar dapat membeli dupa sesuai titipan.

7) Teman Ode: “Kau bayar dulu ini supaya kita mau makan juga toh.”
Ode: “Hah? tidak gratis ini.”
Komang: “Gratis ini gratis.”
Ode: “Ah kau nih bercanda terus.” (waktu: sekitar 07:26–07:44)

Berdasarkan teori J. L. Austin (dalam Sumarlam dkk, 2023:39), tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan “Kau bayar dulu ini supaya kita mau makan juga toh” tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi sebagai permintaan sekaligus dorongan agar Ode segera membayar, sementara respons “Hah? tidak gratis ini” menunjukkan penolakan atau keheranan, ujaran “Gratis ini gratis” mengandung penegasan yang bersifat meyakinkan, dan “Ah kau nih bercanda terus” mengekspresikan anggapan bahwa lawan tutur sedang bergurau.

3. Tindak Tutur Perlokusi

J.L. Austin mengungkapkan bahwa tindak perlokusi adalah efek nyata yang dihasilkan oleh sebuah pembicaraan terhadap pendengar.

Efek perlokusi bisa berupa perubahan emosi, pemikiran, sikap, atau tindakan pendengar. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur perlokusi

1) Komang kepada Kade: "Mbak, itu pantainya udah kelihatan ya?" (waktu: sekitar 01:24)

Berdasarkan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur, kalimat "Mbak, itu pantainya udah kelihatan ya?" termasuk tindak tutur perlokusi karena selain berfungsi sebagai pertanyaan, juga mendorong serta menimbulkan efek pada lawan tutur untuk melihat ke arah yang dimaksud dan memberikan respons sesuai dengan situasi percakapan.

2) Laode: Saya mau ke Jawa. Saya bisa jadi pemusik. Saya bisa jadi seniman. Boy: Oh, io. Saya dengar-dengar sampah-sampah ini akan kembali lagi ke tanah Jawa. Mungkin kau bisa numpang sama mereka. Gratis.

Boy Eh, sampah ajak adik aku. (waktu: sekitar 01:08-01.17)

Tuturan ini menunjukkan tindak tutur perlokusi karena tuturan tersebut dapat menimbulkan efek berupa rasa tersinggung atau reaksi emosional dari Laode akibat sindiran yang disampaikan. Sejalan dengan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur.

3) Arya: sebenarnya ada mau aku omongin sama kamu. Komang: Soal apa? Soal organisasi. Arya: Eh, bukan, bukan. Komang sedang ditelpon Meme: Ya Me, ya. Nanti komang beliin ya. Komang kepada Arya: Meme nitip beli dupa. Entar berhenti dulu, ya, Tadi mau ngomong apa? Arya: Oh, ndak ndak gak apa-apa kok (waktu: sekitar 06:33–07:00)

Tuturan ini menunjukkan tindak tutur perlokusi karena tuturan Komang menimbulkan efek berupa respon dari Arya yang memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap sikap atau tindakan mitra tutur. Sejalan dengan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur

4) Ode: "Kan tidak lucu nanti kalau saya telpon bapakmu yang angkat." Komang: "Lucu sih. Soalnya bapakku sudah meninggal..." Ode: "Eh ko serius ini? Saya minta maaf ya." Komang: "Bercanda. Bercanda..." Ode: "Oh, *dark jokes* ini..." (waktu: sekitar 09:06–09:28)

Tuturan ini menunjukkan tindak tutur perlokusi karena tuturan Komang menimbulkan efek berupa perubahan emosi pada Ode, dari santai menjadi serius dan meminta maaf, kemudian kembali ke suasana humor. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat terhadap respon mitra tutur. Sejalan dengan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur

5) Ode: "Kapan-kapan nanti kalau saya ajak jalan bisa." (waktu: sekitar

09:38)

Tuturan ini termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan tersebut menimbulkan efek berupa respon Komang yang terdiam karena baru saja berkenalan sudah di ajak jalan berdua oleh Ode. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur.

6) Ode: "Saya butuh saran ini. Saya mau jalan sama cewek."
Boy: "Iya, tidak dipakai karena dia mogok."

Boy: "Kalau kau mau bawa motor, kau datang perbaiki ni barang." (waktu: sekitar 10:21–10:39)

Berdasarkan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur, ujaran Boy "Kalau kau mau bawa motor, kau datang perbaiki ni barang" termasuk tindak tutur perlokusi karena selain berfungsi sebagai saran atau syarat, juga mendorong serta menimbulkan efek pada Ode untuk memperbaiki barang tersebut terlebih dahulu sebelum menggunakan motor, sehingga mempengaruhi tindakan dan keputusan lawan tutur sesuai dengan situasi percakapan.

7) Komang: Kenapa mukamu nyengir gitu?

Ode: Kenapa seram kah?

Komang: Iya seram, Seraman jantung aku lihatnya. Hehehe, Gak lucu kayaknya ya.

Ode: Lucu kaunya maksudnya ini (waktu sekitar 11.36-11.51)

Tuturan ini menunjukkan tindak tutur perlokusi karena candaan Komang menimbulkan efek berupa respon dari Ode yang membalas gurauan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh tuturan terhadap mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur J. L. Austin yang menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan ujaran yang menimbulkan efek atau pengaruh pada lawan tutur.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan dalam film *Komang* karya Naya Anindita mengandung tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berfungsi menyampaikan informasi secara literal, tindak ilokusi menunjukkan maksud dan tujuan penutur, sedangkan tindak perlokusi menimbulkan efek terhadap mitra tutur. Ketiga jenis tindak tutur tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membangun alur cerita, karakter, serta dinamika hubungan antartokoh. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki makna dan dampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Naya. 2025. *Komang(film)*. Indonesia: Starvision Plus.
- Aulia Mila Sari. 2023. "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.*" Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bojonegoro IKIP PGRI.
- Cummings, L. (2018). *Pragmatik Sebuah perspektif multidisipliner*

- (A. S.Ibrahim, Ed.; E. Setiawati et al., Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Charlina, & Sinaga, Mangatur. 2021. *Pragmatik*. Pekanbaru Riau: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas.
- Diana Kartika, dan Katubi. 2022. *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Esanti, N. D. (2023). Analisis film Aisyah: Biarlah Kami Bersaudara (Skripsi, Universitas Semarang). eSkripsi Universitas Semarang. hal 1-2.
- Fatah, R. (2024). Bab II [PDF]. [PDF]. Repository UIN Raden Fatah Palembang. hal 17-21.
- Febrianty Priscillia Purba, dkk 2024. "Menganalisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Miracle in Cell No. 7*." *Journal on Education*, Volume 7, Nomor 1, halaman 6941–6950.
- Indonesian Film Center. *Naya Anindita*.
- Naurah Zulfa Nadzifah dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol 3, Nomor 2, halaman 43–53.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri Tri Meilinda. 2024. *Tindak Tutur Direktif dalam Film "Ngeri-Ngeri 70.Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Setiawan, K. T. (2021). *Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam teks negosiasi dalam film Rudi Habibie* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka). Repository UHAMKA.
- Sudirman rahmayani 2025. *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film "Dilan1990" Karya Pidi Baiq* Vol. 03, NO. 01, Tahun 2025, Hal. 447-455, ISSN: 3031-9498
- Suhartono. (2021). *Pragmatik: Konteks Indonesia*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, Pamungkas, Sri, dan Susanti, Ratna. 2023. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Cetakan ke-2. Surakarta: Bukukatta.
- Tempo.co. (2025). *Film Komang dan perjalanan kreatif sutradara Naya Anindita*.
- Wikipedia. (2023). *Naya Anindita*.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.